

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa perpindahan dari usia anak-anak menuju ke usia dewasa, dengan usia berkisar antara 10-18 tahun (Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak). Jumlah remaja di Indonesia menurut catatan Kementerian Dalam Negeri adalah sebesar 65,82 juta jiwa pada tahun 2022. Jumlah tersebut sekitar seperempat penduduk Indonesia atau 24% dari persentase penduduk Indonesia. Pada masa transisi ini remaja mengalami pubertas yang menyebabkan mereka mulai mengenal ketertarikan terhadap lawan jenis dan biasanya akan diresmikan dalam hubungan pacaran sebagai ikatan antara kedua belah pihak.

Degenova & Rice (2005) menyatakan pacaran adalah aktivitas yang dijalankan oleh dua orang yang bertemu untuk mengenal satu sama lain. Berpacaran pada usia remaja dapat terjadi karena berbagai alasan seperti mencari pendamping, mengeksplorasi perasaan romantis, serta mencari dukungan sosial dan emosional. Selain itu, pengaruh dari teman sebaya dan agar diterima oleh lingkungan juga menjadi alasan mengapa remaja berpacaran. Alasan mengapa remaja memilih untuk berpacaran akan berbeda antara remaja satu dengan yang lainnya.

Berpacaran dalam usia remaja dipandang sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan dan dapat memicu perkembangan positif dalam diri individu. Sementara itu, remaja yang mengalami pubertas belum bisa mengontrol berbagai macam emosi yang dirasakannya termasuk bagaimana untuk melampiaskan emosi tersebut agar tidak menyakiti orang lain. Perasaan-perasaan baru yang dirasakan oleh remaja terhadap orang lain bisa mengarahkan individu untuk melakukan kegiatan yang negatif. Remaja yang memiliki kesulitan atau beban

hidup terlalu banyak dalam hidupnya akan membuat hormon kortisol dalam dirinya meningkat sehingga dia akan lebih mudah marah, tersinggung, terbawa perasaan, sensitif, dan berujung pada melakukan kekerasan. Kekerasan tersebut pemicunya bukan hanya stres yang dialami remaja, tetapi juga kontrol emosi yang kurang baik, merasa dominan dibandingkan pasangan, dan ledakan perasaan. Kekerasan yang dilakukan oleh remaja bisa terjadi dalam hubungan pacaran yang dijalin dengan individu lain (Asa Ilma Wishesa dan Veronika Suprapti, 2014)

Kekerasan adalah suatu bentuk tindakan atau perilaku yang menyebabkan kerugian secara biologis maupun psikologis pada diri sendiri atau terhadap orang lain. Kekerasan dapat terjadi dalam beberapa bentuk seperti kekerasan biologis, kekerasan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan terhadap anak, intimidasi, dan kejahatan rasial. Tindakan kekerasan dapat berakibat serius dan bertahan lama dampaknya pada individu, keluarga, dan komunitas. Tindakan kekerasan sangat dibenci oleh masyarakat dan pelakunya akan diasingkan dari masyarakat (*World Health Organization* 1999). Kekerasan adalah bentuk perilaku agresi yang berakibat menyakiti dan memberikan penderitaan bagi diri sendiri maupun orang lain (Anik N. K dan M. Widjanarko, 2016)

Tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran di Indonesia berdasarkan data yang diperoleh dari Komnas Perempuan adalah terjadi sebanyak 463 kasus pada tahun 2021. Berdasarkan hasil wawancara dengan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA) Kota Bandung Kasus kekerasan dalam hubungan pacaran yang korbannya adalah remaja dilaporkan terdapat 4 kasus pada Bulan Januari tahun 2023 di UPTD PPA Kota Bandung. Kekerasan dalam hubungan pacaran yang terjadi pada remaja di Kota Bandung adalah kekerasan dalam bentuk biologis dan seksual. Remaja yang menjadi korban mendapatkan pukulan, paksaan untuk melakukan hubungan seksual, dan

revenge porn. *Revenge porn* adalah aktivitas menyebarkan video, foto, atau konten seksual tanpa seizin korban.

Kondisi psikososial menjadi salah satu aspek kehidupan yang perlu diperhatikan pada korban kekerasan dalam hubungan pacaran. Erik Erikson (2010) menjelaskan psikososial adalah suatu kondisi manusia yang terjadi akibat interaksi biologis, psikologis, dan pengalaman sosial sepanjang hidup manusia tersebut. Menurut Pusat Krisis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, psiko berarti aspek psikologis dari individu, sedangkan sosial mencakup aspek sosial seperti hubungan individu dengan orang-orang di sekitarnya. Kondisi psikososial remaja menurut Davis dan Forsythe (dalam Septiyani, 2007) terdapat aspek keluarga, lingkungan, kepribadian, rekreasi, pergaulan dengan lawan jenis, pendidikan, persahabatan atau solidaritas kelompok, dan lapangan pekerjaan.

Remaja yang menjadi korban kekerasan dalam hubungan pacaran bisa melaporkan kejadian yang dialami ke Unit Pelaksana Teknis Daerah Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Unit Pelaksana Teknis Daerah Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (UPTD PPA) adalah lembaga di bawah Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat yang memiliki wewenang untuk melaksanakan upaya penanganan terhadap kekerasan yang dialami perempuan maupun anak. Remaja yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran di wilayah Kota Bandung bisa mendapatkan layanan dari UPTD PPA Kota Bandung. Remaja yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran di Kota Bandung kondisi psikososialnya perlu diperhatikan. Secara psikologis mereka terindikasi mengalami trauma dan stres akibat kekerasan yang dilakukan pasangannya. Sedangkan secara sosial remaja-remaja tersebut merasa kesepian karena mulai ditinggalkan oleh teman-temannya dan mendapatkan label negatif dari lingkungan sosialnya.

Kondisi psikososial yang memprihatinkan ini dikarenakan kekerasan dalam hubungan pacaran yang dialami berupa pemerkosaan, kekerasan biologis, dan *revenge porn*. Bagi remaja yang mengalami tindak kekerasan dalam hubungan pacaran, UPTD PPA menyediakan layanan penjangkauan korban, pengelolaan kasus, pendampingan korban, dan mediasi.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kondisi psikososial remaja yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran di UPTD PPA Kota Bandung. Penelitian mengenai kondisi psikososial remaja yang mengalami tindak kekerasan dalam hubungan pacaran sangat diperlukan agar lingkungan sosial remaja yang mengalami tindak kekerasan dalam hubungan pacaran dapat menolong dan mendorong proses rehabilitasi sosial remaja tersebut. Selain itu peneliti juga berharap bagi remaja yang membaca penelitian ini, dirinya akan lebih sadar dan waspada agar terhindar dari tindakan kekerasan khususnya dalam hubungan pacaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah penelitian ini adalah ***“Bagaimana kondisi psikososial remaja yang mengalami tindak kekerasan dalam hubungan pacaran di UPTD PPA Kota Bandung?”***. Selanjutnya perumusan masalah penelitian ini difokuskan pada :

1. Bagaimana karakteristik informan remaja yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran di UPTD PPA Kota Bandung?
2. Bagaimana kondisi biologis remaja yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran di UPTD PPA Kota Bandung?
3. Bagaimana kondisi psikologis remaja yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran di UPTD PPA Kota Bandung?

4. Bagaimana kondisi sosial remaja yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran di UPTD PPA Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan umum tentang kondisi psikososial remaja yang mengalami tindak kekerasan di UPTD PPA Kota Bandung.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan khusus yang dirinci sebagai berikut :

1. Mengetahui karakteristik informan remaja yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran di UPTD PPA Kota Bandung.
2. Mengetahui kondisi biologis remaja yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran di UPTD PPA Kota Bandung.
3. Mengetahui kondisi psikologis remaja yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran di UPTD PPA Kota Bandung.
4. Mengetahui kondisi sosial remaja yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran di UPTD PPA Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya ilmu pengetahuan pekerjaan sosial pada bidang pelayanan sosial terhadap masalah remaja yang mengalami tindak kekerasan dalam hubungan pacaran.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis dapat :

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam pemecahan masalah remaja yang mengalami tindak kekerasan dalam hubungan pacaran.
- b. Menjadi dasar pertimbangan bagi *stakeholder* dalam membuat kebijakan/program penanganan masalah remaja yang mengalami tindak kekerasan dalam hubungan pacaran.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan proposal penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Konseptual, memuat tentang penelitian terdahulu, teori yang relevan dengan penelitian, dan praktik pekerjaan sosial dalam menangani remaja yang mengalami tindak kekerasan.

BAB III Metode Penelitian, berisikan desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data, jadwal dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan, memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Usulan Program, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilaksanakan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan dan indikator keberhasilan.

BAB VI Kesimpulan Dan Saran, berisikan kesimpulan penelitian dan saran terhadap penelitian.

